

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik “menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab” (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Untuk mengembangkan potensi peserta didik tersebut dibutuhkan usaha yang baik dari pendidik yang kompeten pula. Menggali potensi dapat dilakukan dengan pendekatan secara individual untuk mengetahui potensi yang dimiliki setiap siswa. Dalam hal ini yang ingin dikembangkan tentu potensi di bidang matematis.

Matematika disebut sebagai bahasa universal karena matematika merupakan bahasa simbolis yang mampu melakukan pencatatan serta mengkomunikasikan ide-ide berkaitan dengan elemen-elemen dan hubungan-hubungan kuantitas (Delphie, 2009:2).

Dalam kehidupan sehari-hari tak jarang kita secara langsung membutuhkan keterampilan yang berkaitan perhitungan. Tentu saja dalam hal ini berkaitan dengan matematika. Banyak peristiwa atau kegiatan yang melibatkan ilmu matematika. Misalnya transaksi jual beli yang berkaitan dengan keterampilan berhitung untuk menghitung harga barang, pengembalian uang, menimbang takaran kemudian mengkonversikannya dan masih banyak lagi.

Oleh sebab itu matematika seyogyanya dikuasai oleh semua orang dan dipelajari sedini mungkin agar memperoleh pemahaman mendalam dan dengan mudah melakukan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran matematika sudah di mulai sejak bangku TK. Pengajaran matematika disampaikan sesuai dengan tahapan kognitif anak juga kesiapan dan kematangan belajar anak. Mengajarkan matematika kepada anak usia TK dan sekolah dasar tidaklah mudah dan harus hati-hati.

Tak dapat dipungkiri banyak sekali ditemukan siswa sekolah dasar yang memiliki nilai rendah dalam mata pelajaran Matematika. Tak heran memang jika masalah tersebut terjadi. Matematika bukan sekedar masalah perhitungan saja, membaca simbol matematika sering kali tak menjadi perhatian para guru dalam menyampaikan materi matematika kepada siswa.

Kesulitan-kesulitan dalam pelajaran matematika sering terjadi pada semua tingkatan usia. Kesulitan yang umumnya terjadi adalah pada saat peserta didik mengukur benda, menghitung kebanyakan benda, dan menghitung dengan konsep-konsep rasional.

Di tingkat sekolah dasar peserta didik masih sering mengalami kesulitan saat berhitung, terutama saat melakukan pengurangan, perhitungan angka desimal, penghitungan persentase, dan pengukuran. Selain itu kesalahan-kesalahan yang sering terlihat yaitu pada penempatan angka atau nilai tempat dengan kurangnya pada perhitungan dasar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 17 dan 19 Maret 2014 di SDN I Suntenjaya Kecamatan lembang Kabupaten Bandung Barat, didapati bahwa siswa kelas II pada sekolah tersebut kemampuan berhitungnya masih lemah. Pada kegiatan berhitung penjumlahan bilangan dua angka dengan dua angka, banyak siswa yang masih menghitung satu per satu dengan jari. Hal ini menyebabkan waktu yang lama dalam mengerjakan soal, juga kemungkinan kesalahan menjawab soal karena kekeliruan membilang angka berikutnya atau terlewat membilang. Kesalahan konsep yang dipahami siswa pada operasi pengurangan yaitu berlakunya sifat komutatif atau pertukaran, misalnya $3 - 4 = 4 - 3$ sehingga akan menghasilkan jawaban yang salah.

Kompetensi yang harus dikuasai siswa kelas dua pada materi bilangan antara lain 1) melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500, dan 2) melakukan perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka. Dari dua kompetensi tersebut masih banyak siswa yang belum dapat melakukan operasi hitung dengan baik.

Dari hasil tes yang diberikan pada tanggal 26 april 2014 sebelum peneliti melakukan tindakan penelitian, diperoleh hasil bahwa tidak satu pun siswa yang memperoleh nilai di atas nilai KKM yaitu 65 materi pecahan campuran. Terdapat 3 orang siswa atau sebesar 13,64% dari 22 siswa yang memperoleh nilai 60.

Hampir dua pertiga siswa yaitu sebanyak 15 orang siswa belum mampu melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka dengan bilangan dua angka dengan tepat. Dalam melakukan penghitungan mereka terbiasa menggunakan jari walaupun penghitungan menghasilkan angka hingga ratusan.

Bagi siswa yang belum bisa membaca, mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal cerita berupa teks. Jangankan untuk memahami soal untuk membacanya saja masih sulit. Hal ini berdampak pada bagaimana ia menuliskan suatu lambang bilangan.

Peserta didik dengan kesulitan belajar atau mengalami hambatan dalam mata pelajaran matematika sering disebut sebagai anak dengan ketidakbermampuan matematis atau *mathematically disabled child* (MD). Umumnya anak dengan ketidakbermampuan matematis disebabkan rendahnya keterampilan atau kekurangmampuan dirinya dalam memahami konsep-konsep matematika.

Anak yang berkesulitan belajar memiliki perhatian yang kurang terhadap mata pelajaran matematika. Oleh karena itu diperlukan pembaharuan tentang cara penyampaian dan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum.

Untuk menjawab tantangan tersebut, peneliti hendak mencoba menggunakan metode Gasing (gampang, asyik dan menyenangkan) yang digagas oleh Yohanes Surya, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti ini mengangkat judul: Penerapan Metode Gasing (Gampang, Asyik dan Menyenangkan) untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Sekolah Dasar.

Dengan penerapan metode gasing yang disesuaikan dan dimodifikasi sendiri oleh peneliti ini diharapkan akan banyak peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika dapat meningkatkan kemampuan berhitungnya dan kesulitan belajar menjadi berkurang bahkan hilang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penerapan metode gasing (gampang, asyik dan menyenangkan) untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa sekolah dasar?”.

Untuk menjawab masalah tersebut, dibuat beberapa pertanyaan penelitian yang mengarahkan pada jawaban terhadap permasalahan utama penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pelaksanaan penerapan metode Gasing (gampang, asyik dan menyenangkan) untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa Sekolah Dasar?
2. Bagaimana hasil penerapan metode Gasing (gampang, asyik dan menyenangkan) untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum bertujuan memperoleh informasi tentang sejauh mana perubahan yang dialami peserta didik yang mengalami hambatan belajar matematika setelah diberikan pengajaran dengan metode Gasing (gampang, asyik dan menyenangkan).

Secara detail tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian meliputi hal-hal berikut.

1. Mengetahui proses pelaksanaan penerapan metode Gasing (gampang, asyik dan menyenangkan) untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa Sekolah Dasar.

2. Mengetahui hasil penerapan metode Gasing (gampang, asyik dan menyenangkan) untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa Sekolah Dasar.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan sekolah dasar dalam hal meningkatkan kemampuan berhitung siswa sekolah dasar melalui penerapan metode Gasing (gampang, asyik dan menyenangkan) modifikasi. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pada dunia pendidikan berupa referensi bacaan mengenai penanganan siswa sekolah dasar yang mengalami hambatan belajar matematika khususnya pada kemampuan berhitung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat mendeteksi secara dini berbagai kesulitan yang dialami siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran matematika. Diharapkan dengan adanya tindakan penanggulangan tersebut dapat memperkecil tingkat kesulitan belajar matematika siswa sekolah dasar.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bimbingan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam mata pelajaran Matematika dalam menanggulangi masalah kesulitan belajar Matematika.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pijakan untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian baik di bidang yang sama maupun di bidang lainnya. Selain itu penelitian ini memberikan manfaat kepada peneliti untuk merencanakan tindakan yang tepat dalam menanggulangi masalah kesulitan belajar Matematika yang dialami oleh

siswa sekolah dasar dengan menggunakan metode Gasing maupun dengan metode lainnya.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Penerapan metode Gasing (Gampang, Asyik dan Menyenangkan) dimodifikasi pada siswa Sekolah Dasar dapat meningkatkan kemampuan berhitung dan mengurangi hambatan belajar siswa Sekolah Dasar.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Metode Gasing

Metode Gasing adalah suatu metode pembelajaran matematika yang selalu menekankan dengan sesuatu yang konkrit, sehingga anak-anak akan sangat mudah mengerti dan mengaplikasikannya. Penekanan kedua adalah anak-anak selalu diminta mencongak. Dinamakan Gasing karena gampang, asyik, dan menyenangkan.

2. Kemampuan Berhitung

Kemampuan berhitung merupakan kemampuan matematis yang di dalamnya termuat kemampuan melakukan pengerjaan-pengerjaan hitung seperti menjumlah, mengurangi, mengalikan dan membagi.